

**PENINGKATAN *SELF EFFICACY* MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI  
BENCANA TANAH LONGSOR MELALUI SOSIALISASI DAN EDUKASI  
KESIAPSIAGAAN BENCANA**

***INCREASING COMMUNITY SELF-EFFICACY IN FACING LANDSLIDES  
THROUGH DISASTER PREPAREDNESS SOCIALIZATION AND EDUCATION***

**Waqid Sanjaya**

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sukabumi  
Email: waqidsanjaya@dosen.stikesmi.ac.id  
(Diterima 04-07-2023; Disetujui 15-08-2023)

**ABSTRAK**

Indonesia merupakan negara dengan peringkat ketiga di dunia paling berpotensi terjadi bencana alam, melihat tingginya ancaman bencana di Indonesia, sudah seharusnya terdapat suatu manajemen yang dapat menanggulangi dampak yang timbul dari bencana. Wujud dari upaya ini adalah dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana harus dilakukan secara adil dengan memberikan perlindungan kepada semua masyarakat. Faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan pada masyarakat adalah *self efficacy*. Tujuan dari pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan *self efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor melalui sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana dengan manfaat menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang *self efficacy* dan tentang kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Metode yang digunakan yaitu sosialisasi melalui modul dan edukasi melalui ceramah, diskusi dan tanya jawab. Hasil pengabdian masyarakat didapatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *self efficacy* dan kesiapsiagaan terkait bencana bencana tanah longsor meningkat.. Diharapkan masyarakat di Desa Sirnaresmi dapat terus meningkatkan *self efficacy* yang tinggi, agar dapat menunjang upaya kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan maksimal, sehingga berbagai dampak yang ditimbulkan dari bencana tanah longsor dapat dicegah atau diminimalisir.

Kata kunci: *Self Efficacy*, Sosialisasi, Edukasi, Kesiapsiagaan

**ABSTRACT**

*Indonesia is the third country in the world with the most potential for natural disasters, seeing the high threat of disasters in Indonesia, there should be a management that can overcome the impacts arising from disasters. The form of this effort is the enactment of Law Number 24 of 2007 concerning Disaster Management must be carried out fairly by providing protection to all communities. The factor that influences preparedness in the community is self-efficacy. The purpose of this community service is to increase community self efficacy in facing landslides through socialization and disaster preparedness education with the benefit of increasing community knowledge and understanding about self efficacy and about landslide disaster preparedness. The methods used were socialization through modules and education through lectures, discussions and questions and answers. The results of community service obtained knowledge and understanding of self efficacy and preparedness related to landslide disaster increased. It is expected that the community in Sirnaresmi Village can continue to increase high self efficacy, in order to support landslide disaster preparedness efforts to the maximum, so that the various impacts caused by landslides can be prevented or minimized.*

Keywords: *Self Efficacy*, Socialization, Education, Preparedness

**PENDAHULUAN**

Indonesia terletak di antara tiga lempeng utama dunia yaitu Lempeng Pasifik yang bergerak ke arah barat menuju barat laut dengan kecepatan sekitar 10 cm per tahun, Lempeng Indo-Australia yang bergerak ke arah utara menuju timur laut dengan kecepatan sekitar 7 cm pertahun, serta Lempeng Eurasia yang relatif diam, namun resultan sistem kinematiknya

menunjukkan gerakan ke arah barat daya dengan kecepatan mencapai 13 cm per tahun. Interaksi antar lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempa bumian yang cukup tinggi. Lebih dari itu, proses dinamika lempeng yang cukup intensif juga membentuk relief permukaan bumi yang khas dan sangat bervariasi, dari wilayah pegunungan dengan lereng-lerengnya yang curam dan seakan menyiratkan potensi longsor yang tinggi (Rahmat, Pratikno, Gustaman, & Dirhamsyah, 2020).

Menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* (UN-ISDR), Indonesia merupakan negara dengan peringkat ketiga di dunia paling berpotensi terjadi bencana alam (Maryanti, Lestari, Putri, & Wardani, 2017). Melihat tingginya ancaman bencana di Indonesia, sudah seharusnya terdapat suatu manajemen yang dapat menanggulangi dampak yang timbul dari bencana. Wujud dari upaya ini adalah dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Kemudian diamanatkan dalam pasal 55 Undang-Undang No 24 Tahun 2007, bahwa upaya penanggulangan bencana harus dilakukan secara adil dengan memberikan perlindungan kepada semua masyarakat.

Pentingnya kesadaran dari masyarakat untuk dapat ikut serta dalam upaya penanggulangan bencana secara non fisik sangat dibutuhkan. Sehingga perlu ada suatu pemahaman dari masyarakat tentang cara-cara menghadapi risiko bencana tanah longsor yang sewaktu-waktu dapat mengancam keselamatan mereka yang dapat diberikan melalui peningkatan *self efficacy* masyarakat (Alam & Syarif, 2020). Penilaian individu terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana. Bandura menjelaskan bahwa *self efficacy* individu yang mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana (Syarif & Mastura, 2015).

Keyakinan diri akan memperkuat motivasi mencapai keberhasilan, karena semakin tinggi keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri, semakin kuat pula semangat untuk menyelesaikan pekerjaannya. Komitmen yang kuat untuk mencapai keinginan dan menyelesaikan suatu tugas dalam rangka merealisasikan target merupakan kemauan yang harus muncul dalam diri siswa (Dewi, 2020). Salah satu daerah rawan bencana di Indonesia ialah Desa Sinaresmi. Pada tahun 2018, Desa Sinaresmi mengalami bencana tanah longsor. Pasca bencana tanah longsor mengakibatkan kerusakan infrastruktur, kehilangan aset, beban psikis pascabencana bahkan tercatat 18 orang meninggal dunia dan 3 orang luka berat.

Meninjau dari kondisi tersebut, bencana tanah longsor akan menjadi ancaman bencana bagi masyarakat.

Untuk menghadapi bencana yang bisa terjadi kapan saja, masyarakat Desa Sinaresmi perlu memiliki kemampuan dan kepercayaan diri dalam menghadapi bencana tanah longsor yang dapat diberikan melalui edukasi dan sosialisasi. Tujuan kegiatan ini untuk mengetahui bagaimana peningkatan *self efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana tanah longsor melalui sosialisasi dan edukasi kesiapsiagaan bencana.

## **BAHAN DAN METODE**

Kegiatan ini dilakukan di Desa sinaresmi pada bulan November-Januari 2022, sasaran pada kegiatan ini adalah masyarakat di Desa Sinaresmi Kabupaten Sukabumi. Langkah kegiatan ini meliputi 3 tahapan yaitu: 1) Tahap persiapan mencakup semua hal-hal yang bersifat teknis, manajerial dan penjadwalan (*time schedule*); 2) Tahap pelaksanaan mencakup sosialisasi dan edukasi; 3) Tahap evaluasi mencakup monitoring. Alat dan bahan yang digunakan yaitu modul dan power point.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kegiatan edukasi peningkatan kapasitas diri pada remaja telah dilaksanakan pada 7 Januari 2022 mulai pukul 19.00 WIB sampai 20.00 WIB. Kegiatan ini diikuti oleh 28 orang masyarakat Desa Sinaresmi. Selama pelaksanaan kegiatan ini, pengabdian didampingi guru pengajar. Penyuluhan ini dilaksanakan selama 1 hari terkait edukasi peningkatan kapasitas diri pada remaja di Desa Sinaresmi Kecamatan Cisolok Kabupaten Sukabumi.

Sebelum kegiatan sosialisasi dan edukasi dimulai, peserta diberikan modul yang berisi materi bencana tanah longsor, kesiapsiagaan bencana tanah longsor dan *self efficacy*. Kemudian sesaat sebelum dimulai pelaksanaan kegiatan, para peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana peserta kegiatan mengetahui topik materi yang akan diberikan. Pertanyaan yang diberikan terkait pemahaman masyarakat tentang peningkatan *self efficacy* dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

Peserta kegiatan menyatakan kesediaannya dalam pernyataan berikut ini yaitu saya yakin terhadap kemampuan saya dalam mengambil tindakan saat tanggap darurat bencana tanah longsor, saya memiliki pandangan yang positif dalam menghadapi bencana tanah longsor, saya yakin bisa ikut terlibat dalam mendukung terkait menghadapi bencana tanah longsor, saya memiliki semangat juang ketika mengalami hambatan dalam memahami bencana tanah longsor, saya memiliki komitmen untuk selalu terlibat dalam

menghadapi bencana tanah longsor, saya mampu menyikapi situasi saat darurat bencana tanah longsor dengan sikap positif, saya menggunakan pengalaman hidup sebagai suatu langkah untuk lebih siaga terhadap bencana tanah longsor.

Kemudian, peserta kegiatan juga menyatakan ragu akan kesediaannya terhadap beberapa pernyataan berikut ini yakni saya yakin memiliki pemahaman yang baik dalam menghadapi bencana tanah longsor, saya yakin untuk bisa meningkatkan kemampuan saya dalam memahami sistem peringatan dini jika terjadi bencana tanah longsor, saya memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menghadapi bencana tanah longsor, saya memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap penyusunan rencana evakuasi saat bencana tanah longsor, saya memiliki komitmen untuk selalu berkontribusi dalam pelaksanaan sistem peringatan bencana secara tradisional dan lokal, saya menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri pada seluruh proses simulasi bencana tanah longsor, saya mampu menyikapi kondisi darurat yang berkenaan dengan kebutuhan dasar saat bencana, saya menampilkan sikap yang menunjukkan keyakinan diri untuk menjadi relawan yang terlatih dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Setelah diberikan kuesioner, terlihat bahwa tingkat keyakinan peserta kegiatan atau *self efficacy* masih rendah. Tergambar dari beberapa pernyataan yang telah dijawab di atas. Hal tersebut memperkuat asumsi pengabdian bahwa potensi pengetahuan dan pemahaman rendah tentang *self efficacy* dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor masih rendah sehingga menimbulkan tingkat keyakinan yang tidak kuat pada masyarakat terkait kesiapsiagaan bencana tanah longsor, oleh karena itu peserta akan segera diberikan edukasi dalam peningkatan *self efficacy* untuk mendukung kesiapsiagaan masyarakat menghadapi bencana tanah longsor.

Pada saat kegiatan sosialisasi dan edukasi berlangsung, peserta kegiatan tampak begitu semangat dalam memperhatikan materi yang disampaikan. Masyarakat memiliki minat yang tinggi untuk meningkatkan keyakinan mereka terhadap kesiapsiagaan bencana tanah longsor, karena masyarakat menyadari bahwa *self efficacy* menjadi bagian terpenting dalam mendukung upaya kesiapsiagaan bencana tanah longsor.

Setelah kegiatan selesai dilaksanakan, para peserta diberikan kuesioner yang sama. Hasil jawaban kuesioner menunjukkan bahwa hampir seluruh peserta memiliki keyakinan diri yang kuat. Tidak terdapat satupun peserta yang menjawab pernyataan pada kuesioner dengan ragu-ragu. Seluruh pernyataan kuesioner dijawab dengan penuh kepercayaan dan keyakinan oleh peserta.

Berdasarkan hasil kegiatan ini terlihat bahwa terjadi peningkatan *self efficacy* pada masyarakat setelah dilakukan sosialisasi dan edukasi peningkatan *self efficacy* dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor. Hal ini tergambar dari respon para peserta yang menyatakan bahwa peserta memiliki pandangan yang positif dalam menghadapi bencana tanah longsor, peserta juga memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap potensi diri dalam menghadapi bencana tanah longsor, serta berkomitmen untuk selalu terlibat dalam menghadapi bencana tsunami, dan memiliki keyakinan diri yang kuat terhadap penyusunan rencana evakuasi saat bencana tanah longsor. Peserta juga menunjukkan keyakinan diri untuk menjadi relawan yang terlatih dalam menghadapi bencana tanah longsor.

Berdasarkan respon di atas, tergambar bahwa *self efficacy* masyarakat menjadi bekal dalam upaya kesiapsiagaan dimana peserta menyatakan telah siap dalam mengikuti simulasi/latihan bencana tsunami demi memperkuat sikap siaga bencana tsunami. Kemudian dalam rencana tanggap darurat, para peserta menyatakan sudah siap untuk mempelajari dan menguasai keterampilan yang berkaitan dengan kesiapsiagaan bencana, peserta menyatakan siap membentuk jaringan sosial seperti keluarga/kerabat/teman yang juga siap membantu pada saat darurat bencana tanah longsor. Di sisi lain, pada sistem peringatan bencana tanah longsor, para peserta juga menyatakan akan berupaya mengaktifkan kembali fungsi dari alat sistem peringatan bencana tradisional seperti kentungan sebagai tanda siaga apabila terdapat ciri-ciri dari terjadinya tanah longsor.

Dari berbagai uraian fakta di atas, menunjukkan bahwa *self efficacy* masyarakat meningkatkan upaya dalam kesiapsiagaan bencana tanah longsor secara optimal, oleh karena itu penting mempertahankan dan terus meningkatkan *self efficacy* dalam kesiapsiagaan masyarakat terhadap bencana tanah longsor.

Indonesia merupakan negara yang sering mengalami bencana hidrometeorologi, yaitu bencana gerakan tanah yang disebabkan karena perubahan iklim dan cuaca diantaranya ialah bencana gerakan tanah. Bencana gerakan tanah atau dikenal sebagai tanah longsor merupakan fenomena alam yang dipengaruhi oleh kondisi geologi, curah hujan dan pemanfaatan lahan pada lereng. Dalam beberapa tahun terakhir, intensitas terjadinya bencana tanah longsor di Indonesia semakin meningkat, dengan sebaran wilayah bencana yang semakin luas. Hal ini disebabkan oleh semakin meningkatnya pemanfaatan lahan yang tidak berwawasan lingkungan pada daerah rentan tanah longsor, serta intensitas hujan yang tinggi dengan durasi yang panjang, ataupun akibat meningkatnya frekuensi kejadian gempa bumi (Muzani, 2021).

Terjadinya bencana tanah longsor memberikan dampak negatif yang cukup besar untuk masyarakat yaitu kerugian material yang besar, rusaknya lahan pertanian, kawasan permukiman, dan sarana dan prasarana fisik lainnya (Rofidah, 2017). Dampak lain bencana longsor tersebut menimbulkan lumpuhnya pelayanan kesehatan, korban meninggal, korban luka, pengungsi, masalah gizi, masalah ketersediaan air bersih, masalah sanitasi lingkungan, penyakit menular dan gangguan kejiwaan. Hal ini akan menjadi permasalahan kesehatan jangka panjang bagi korban bencana tanah longsor (Yusuf, 2012).

Oleh karena itu, sangat diperlukan kesiapsiagaan masyarakat untuk mengantisipasi bencana tanah longsor. Kesiapsiagaan merupakan salah satu bagian dari proses manajemen bencana, peningkatan kesiapsiagaan merupakan salah satu elemen penting dari kegiatan pengurangan risiko bencana yang bersifat pro-aktif, sebelum terjadinya suatu bencana (Sumana et al., 2020).

Menurut Hidayati, menjelaskan bahwa kesiapsiagaan ialah tindakan-tindakan yang memungkinkan pemerintah, organisasi, masyarakat, komunitas dan individu untuk mampu menanggapi suatu situasi bencana secara cepat dan tepat guna. Tindakan kesiapsiagaan meliputi penyusunan penanggulangan bencana, pemeliharaan sumber daya dan pelatihan personil (Widjanarko & Minnafiah, 2018).

Kesiapsiagaan sangat diperlukan, mempersiapkan kesiapsiagaan bencana sejak dini akan membuat masyarakat lebih siap ketika menghadapi bencana. Sehingga pada akhirnya masyarakat tidak akan panik dan dapat melakukan tindakan penyelamatan diri terhadap bencana. Cara cepat dan efektif dalam kesiapsiagaan dibutuhkan remaja jika sewaktu-waktu terjadi bencana (Hamid, 2020).

Terbentuknya kesiapsiagaan dalam masyarakat tidak lepas dari berbagai faktor pendukung, salah satunya ialah *self efficacy*. Alwisol menyebutkan bahwa *self efficacy* merupakan bagaimana seseorang bertingkah laku dalam situasi tergantung kepada resiprokal antara lingkungan dengan kondisi kognitif, khususnya faktor kognitif yang berhubungan dengan keyakinan bahwa seseorang tersebut mampu atau tidak mampu melakukan tindakan yang memuaskan (Lestari, 2019). Menurut Zulkosky dkk, tingkat *self efficacy* pada diri seseorang nantinya akan mempengaruhi pilihan untuk menentukan aktivitas individu berdasar pemikiran, perlindungan dan dukungan terutama berdasarkan rasa optimis atau pesimis terhadap bencana atau situasi darurat (Dwijayanti et al., 2020).

*Self efficacy* dapat mempengaruhi kesiapsiagaan bencana. Hal ini dikarenakan dalam efikasi diri menekankan tentang hubungan timbal balik antara faktor lingkungan, perilaku dan faktor personal dalam diri individu yang saling berkaitan (Harfiani et al., 2019).

Keyakinan diri dapat dilihat dari penilaian individu terhadap kemampuannya dalam menjalankan suatu tugas. Penilaian ini akan dapat mempengaruhi kesiapsiagaan terhadap bencana serta dapat memicu menumbuhkan sikap optimis. Sikap optimis masyarakat dalam menghadapi bencana dapat memberikan keyakinan dalam menghadapi bencana yang akan datang. Hal ini sesuai dengan konsep *self efficacy* dari Bandura bahwa individu mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk bertindak atau mengendalikan situasi jika terjadi bencana (Syarif & Mastura, 2015).

*Self efficacy* sangat penting dimiliki setiap individu, karena *self efficacy* banyak menentukan dan mempengaruhi aspek-aspek kehidupan, diantaranya dapat menumbuhkan kemampuan untuk menghadapi situasi darurat. Untuk mengetahui tingkat *self efficacy* dalam diri seseorang maka dapat ditinjau dengan seberapa besar seseorang tersebut dapat memecahkan masalah-masalah yang sedang dihadapinya. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik individu yang memiliki efikasi diri tinggi terlihat ketika individu tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan, percaya pada kemampuan diri, menetapkan sendiri tujuan dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya (Astuti & Gunawan, 2016).

Darmansyah, mengatakan bahwa semakin tinggi efikasi diri, maka semakin siap dalam menghadapi bencana. Tumurung et al, menyebutkan bahwa efikasi diri yang tinggi ditunjukkan dengan keyakinan yang kuat terhadap kemampuan untuk terlibat dalam kesiapsiagaan bencana dan cenderung lebih percaya diri dalam mengambil tindakan untuk menghadapi bencana. Keyakinan yang kuat ini dapat membuat masyarakat lebih tanggap terhadap keadaan darurat bencana melalui kesiapsiagaan bencana. Sehingga semakin tinggi efikasi diri dapat meningkatkan kesiapsiagaan bencana pada remaja (Mariam et al., 2021). Paton, menyebutkan bahwa *self-efficacy* juga mempengaruhi jumlah kualitas dan jumlah dari usaha serta keuletan seseorang dalam perilaku pengurangan resiko. Individu dengan *self efficacy* yang tinggi merasa memiliki kemampuan untuk mencegah dan menjadi mandiri jika terjadi bencana melalui persiapan dan usaha mereka sendiri. Menyiapkan mereka untuk menghadapi bencana merupakan hal yang penting sehingga perlu ditanamkan *self efficacy* dalam menghadapi bencana agar lebih siap dalam menghadapi bencana yang tidak dapat diprediksi kapan terjadinya (Dwijayanti et al., 2020).

Herdwiyanti & Sudaryono, menyebutkan bahwa individu cenderung tidak bertindak jika menganggap dirinya tidak memiliki kompetensi untuk menghadapi bencana (*self-efficacy* rendah), sedangkan individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi cenderung lebih siap untuk menghadapi bencana, karena *self-efficacy* meningkatkan jumlah rencana yang dikembangkan oleh individu dan ketekunan mereka dalam menerapkannya (Simandalahi, 2022).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Dengan terselenggaranya kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dalam bentuk sosialisasi dan edukasi kebencanaan yang dilaksanakan di Desa Sirnaresmi pengetahuan dan pemahaman tentang *self efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat akan bencana tanah longsor meningkat. Selain itu, diharapkan masyarakat di Desa Sirnaresmi dapat terus meningkatkan *self efficacy* yang tinggi, agar dapat menunjang upaya kesiapsiagaan bencana tanah longsor dengan maksimal, sehingga berbagai dampak yang ditimbulkan dari bencana tanah longsor dapat dicegah atau diminimalisir

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, S. R., & Syarif, E. (2020). Studi Pengetahuan Kebencanaan Terhadap Sikap Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa Tahun 2019. *Jurnal Environmental Science*, 162-169.
- Astuti, R., & Gunawan, W. (2016). Sumber-Sumber Efikasi Diri Karier Remaja. *Jurnal Psikogenesis*, 4(2), 141–151.
- Bate, D. V. (2018). Analisis Risiko dan Mitigasi Bencana Tanah Longsor Di Kecamatan Cibai Kabupaten Manggarai Nusa Tenggara Timur. Universitas Sebelas Maret Surakarta, 1-74.
- Bureni, I. Y. (2019). Hubungan Antara Self Efficacy Dengan Comunication Apprehension Pada Mahasiswa . Universitas Dharma Yogyakarta, 1-106.
- Cahyani, Y. F. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Kebakaran Di Kampung Pelangi Kota Semarang Tahun 2020. Universitas Negeri Semarang, 1-231.
- Devica, M. (2020). Perbedaan Kesiapsiagaan Siswa SMP Negeri Pada Zona Merah dan Zona Hijau Terhadap Bencana Gemapa Bumi Dan Tsunami di Kota Pada Tahun 2020. Universitas Andalas, 1-210.
- Dewi, C. K. (2020). Analisis Self Efficacy dan Hubungan Terhadap Pemahaman Konsep Fisik Siswa SMP. Universitas Islam Negeri Raden Intang Lampung, 1-61.
- Dwijayanti, R., Fitriani, D., Merselena, Pamungkas, B., Yusfiansyah, I. N., & Wardhani, P. I. (2020). Self Efficacy Dalam Kesiapsiagaan Gempa Bumi SMP M Boarding School Prambanan dan SMP M 21 Gantiwarno. *JPIG (Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Geografi)*, 5(1), 46–55.
- Farid, J. A. (2020). Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Ular Tangga Terhadap Pemilihan Jajanan Sehat Pad Siswa SD Inpres Tamalanrea 5 Kota Makasar. Universitas Hasanuddin Makasar, 1-71.

- Hamid, N. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Gempa Bumi (Mengenang 14 Tahun Silam Gempa Bumi Bantul , Yogyakarta). *Journal OfCommunity Services*, 1(2), 81–89.
- Harfiani, D. M. G., Hidayat, E. R., & Widana, I. K. (2019). Peran Efikasi Diri dan Empati dalam Meningkatkan Perilaku Altruisme pada Personel BPBD Provinsi Sumatera Selatan. *The 6th Annual Scientific Meeting on Disaster Research 2019*. Peran, 3, 340–347.
- Lestari, E. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Self-Efficacy Akademik Remaja di SMP Dharma Pancasila Medan. *Universitas Sumatera Utara*.
- Mariam, I., Budhiana, J., Permana, I., Dewi, R., Rahmanishati, W., Noviyanti, L., Utami, R. N., Sanjaya, W., Ede, A. R. La, & Unmehopa, Y. F. (2021). Knowledge , Attitudes , Disaster Training and Self Efficacy on Disaster Preparedness. *Research Horizon*, 1(5), 179–188.
- Maryanti, S., Lestari, E., Putri, W., & Wardani, A. R. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan Masyarakat Terhadap Kesiapsiagaan Bencana Tanah Longsor Di Kelurahan Giritirto Kecamatan Wonogiri. *Proslding Seminar Nasional Geografi UMS 2017*, 225-263.
- Muzani. (2021). *Buku Referensi Bencana Tanah Longsor Penyebab dan Potensi Longsor*. Deepublish Publisher
- Rahmat, H. K., Pratikno, H., Gustaman, F. A., & Dirhamsyah. (2020). Persepsi Risiko dan Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam Menghadapi Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukaraja Kabupaten Bogor. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25-31.
- Ramadhan, M. D. (2021). Analisis Tingkat Kerawanan Tanah Longsor Dengan Menggunakan Kombinasi Menggunakan Kombinasi Metode Frequency Ratio dan Fuzzy Logic Di Sub Das Malino Das. *Universitas Hassanudin Makasar*, 1-31.
- Rofidah. 2017. *Kesiapsiagaan Warga Sekolah Dalam Upaya Pengurangan Risiko Bencana Tanah Longsor*. Unnes.
- Sembiring, A. S. (2020). Kajian Self Efficacy Dalam Membentuk Citra Wisata Balige Yang Berkelanjutan. *Universitas Sumatera Utara*, 1-222.
- Sianga, L. A. (2019). Pengaruh Sosialisasi Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Gunung Meletus Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kesiapsiagaan Bencana di Desa SIGarang-Garang Kec.Namanteran Kab.Karo. *Universitas Sumatera Utara*, 1-119.
- Simandalahi, T. (2022). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Menghadapi Banjir Pada Masyarakat Desa Dusun Dalam Kecamatan Siulak Kabupaten Kerinci. *Inovasi: Jurnal Politik Dan Kebijakan*, 19(1), 69–77
- Sumana, I. N., Christiawan, P. I., & Budiarta, I. G. (2020). Kesiapsiagaan Masyarakat Terhadap Bencana Tanah Longsor Di Desa Sukawana. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 8(1), 43–54. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v8i1.23477>
- Suriani , I. (2017). Identifikasi Daerah Rawan Longsor Di Kecamatan Camba Kabupaten Maros Dengan Menggunakan Software Arcgis. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar*, 1-126.
- Surya, I., Suhardi, M., & Wahab, A. (2020). Edukasi Sadar Bencana Kekeringan dan Kesiapsiagaan Warga Masyarakat Dalam Menganggulangi Bencana Kekeringan Di Kabupaten Lombok Tengah Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Institute Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Nusa Tenggara Barat*, 1-45.
- Syarif, H., & Mastura. (2015). Hubungan Self Efficacy Dengan Kesiapsiagaan Bencana Gempa Bumi dan Tsunami Pada Siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 2 dan 6 Banda Aceh. *Idea Nursing Journal*, 53-61.

Wahyuningtyas, R. (2020). Faktor Yang Berhubungan Dengan Kesiapsiagaan Warga Dalam Menghadapi Kebakaran Di Pesisir Pantai Kenjeran Surabaya. Thesis Universitas Airlangga, 12-44.

Widjanarko, M., & Minnafiah, U. (2018). Pengaruh Pendidikan Bencana Pada Perilaku Kesiapsiagaan Siswa. *Jurnal Ecopsy*, 5(1), 1–7.